

Menelaah Prinsip *Childfree* Kalangan Muda Laki-Laki di Kota Surabaya dengan Perspektif Multikultural

¹Afrigh Abrar Brahmantya, ²R.P.Farros Ale Abdul Jabbar, ³Asyaddu Hubbanlillah, ⁴Muhammad Diza Sharif, ⁵Indra Pandita Wahyu Sakti Lingga Bumi, ⁶Usma Nur Dian Rosyidah

¹⁻⁴ Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

afrigh.abrar.brahmantya-2022@fib.unair.ac.id

Abstract

Indonesia, as a diverse societal country, is faced with the *childfree* issue from viral opinions of Indonesian women on social media. Men's perspective is essential in the *child-free* issue. This study delves into the perspective of Surabaya men regarding *childfree*. This research also analyses the diversity of Surabaya men relating to the concept of Inclusive Society. Through the Qualitative Descriptive method, informants were chosen from Purposive and Snowball Sampling techniques. Results showed three ethnicities, Javanese, Madurese, and Chinese, standing against *childfree*, with the Javanese mostly tolerating it. *Childfree* is based on Economic, Social, Mental, and Personal factors. In contrast, *childfree* is scrutinised for opposing cultures, childcare duties, and selfishness. *Childfree* threatens Javanese, Madurese, and Chinese cultures due to the decrease in future generations preserving local cultures. According to Surabaya's culture enthusiasts, *childfree* is a trend that will dissipate. *Childfree* is a phenomenon that attracts varying perspectives from Surabaya's ethnic men.

Keywords: *childfree*; perspective; young men; Surabaya; multicultural

Abstrak

Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman masyarakatnya dihadapkan dengan isu *childfree* dari viralnya opini para perempuan Indonesia di media sosial. Perspektif laki-laki tidak kalah penting dalam isu *childfree*. Penelitian bertujuan untuk menggali lebih dalam perspektif laki-laki Surabaya terhadap *childfree*. Penelitian juga menganalisis keanekaragaman laki-laki Surabaya terkait dengan *Inclusive Society*. Melalui metode kualitatif deskriptif, informan dipilih melalui teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Hasil menemukan bahwa ketiga suku Jawa, Madura, dan Tionghoa menentang *childfree* dengan toleransi tertinggi dari suku Jawa. *Childfree* didasari faktor ekonomi, kondisi sosial, ketidaksiapan mental, dan kepentingan pribadi. Sebaliknya, *childfree* ditolak karena bertentangan dengan budaya, kewajiban meneruskan keturunan, dan dianggap egois. Isu *childfree* mengancam budaya suku Jawa, Madura, dan Tionghoa karena berkurangnya generasi penerus untuk melestarikan budaya sekitar. Menurut para pegiat budaya di Surabaya, isu *childfree* adalah salah satu tren yang akan pudar seiring berjalannya waktu. *Childfree* adalah fenomena yang mendapat pandangan variatif dari laki-laki berbagai suku di Surabaya.

Kata kunci: *childfree*; perspektif; laki-laki muda; Surabaya; multikultural

© 2024 Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan (JSHP). This work is licensed under CC BY-SA 4.0

1. Pendahuluan

Isu *childfree* telah menjadi perdebatan di masyarakat, khususnya di Indonesia yang menganggap bahwa anak merupakan tujuan dalam pernikahan sehingga wajib untuk meneruskan keturunan (Wulandari et al, 2023). Kondisi sosial dan budaya yang beragam berpengaruh terhadap keputusan dalam berkeluarga (Ritonga et al, 2023). Fenomena ini mulai menarik perhatian warga Indonesia setelah viralnya komentar yang dituliskan oleh Gita Savitri pada platform media sosial

Twitter pada tahun 2022 lalu (Meidina, 2023). Hal ini menuai berbagai pro dan kontra dari berbagai pihak tentang kebebasan memiliki anak. Tidak hanya Gita, selebriti seperti Cinta Laura juga mengatakan lebih ingin mengadopsi anak karena populasi di dunia sudah tinggi. Tokoh publik tersebut membuktikan bahwa eksistensi *childfree* telah memengaruhi masyarakat Indonesia, khususnya di kota-kota besar seperti Surabaya. Sebagai kota yang penuh dengan keragaman multikultural, latar belakang ekonomi, pendidikan, suku, serta berbagai rentang usia juga turut berperan dalam pengambilan keputusan *childfree* masyarakat Surabaya. Perspektif laki-laki yang juga mengalami tekanan untuk menjadi orang tua berdasarkan beberapa faktor internal menurut Blackstone (2014) juga menjadi perhatian kita dalam memahami perspektif *childfree* itu sendiri.

Prinsip *childfree* merupakan sesuatu yang terbilang tidak umum bagi masyarakat Indonesia. Sebagaimana yang dituliskan oleh Saragih & Lubis (2023), tidak seperti di negara-negara besar seperti Amerika Serikat yang di mana *childfree* sudah dikenal secara umum oleh masyarakatnya, di Indonesia istilah *childfree* masih merupakan hal yang asing. Kenyataannya, banyak masyarakat lokal yang menuntut pengantin baru untuk memiliki keturunan secepatnya dan apabila suatu pasangan tidak memiliki keturunan, hubungan mereka dianggap cacat (Utamidewi et al., 2022). Bahkan, stigma ini merujuk kepada perempuan yang sangat dituntut untuk memiliki keturunan, sedangkan laki-laki tidak terlalu memiliki peran tersebut (Agrillo et al., 2008). Konstruksi sosial yang merujuk pada keharusan pasangan memiliki anak berpotensi menghambat eksistensi prinsip *childfree* di Indonesia. Maka dari itu, dibutuhkannya sebuah wadah yang dapat mengakomodasi keputusan atau hak orang dalam menentukan pilihan hidupnya, termasuk *childfree* (Hintz & Brown, 2019),

Perspektif *childfree* memiliki keterkaitan dengan SDGs no. 16 yang mendukung gagasan masyarakat yang inklusif. Lingkungan seperti ini dibutuhkan agar dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan (Ingalls, 2016). Maka dari itu, riset ini sangat penting untuk ditelaah lebih lanjut dari perspektif laki-laki sebagai implementasi dari *inclusive society* yang merupakan salah satu poin penting dalam perwujudan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini membahas pandangan laki-laki di Surabaya terhadap *childfree*. Melalui hal tersebut, penulis dapat menggali lebih jauh faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi laki-laki untuk *childfree* dari berbagai sisi serta mendeskripsikan dampak fenomena *childfree* terhadap keberlangsungan budaya yang diambil dari perspektif masyarakat umum maupun pegiat budaya di Kota Surabaya. Harapannya, data-data yang telah diperoleh dapat memberikan gambaran secara luas terkait pandangan *childfree* dari kalangan muda di Kota Surabaya.

Penelitian ini memilih laki-laki sebagai subjek penelitian karena melihat adanya kesenjangan dalam penelitian terdahulu yang cenderung lebih memfokuskan pada perempuan sebagai subjek utama dalam konteks melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak. *Childfree* sering kali merupakan keputusan bersama antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh faktor pribadi dan sosial (Hawani & Ilham, 2023). Generasi Z dan milenial, yang sering disebut sebagai generasi *sandwich*, dihadapkan pada tuntutan untuk mengelola kehidupan pribadi sambil mendukung keluarga, dan sering menunda keputusan untuk memiliki anak guna mengejar karir dan mempersiapkan diri baik secara mental maupun finansial (Purwanto et al., 2024). Secara kultural, dalam masyarakat yang patriarkis, peran laki-laki cenderung lebih dominan dalam aspek ekonomi dan spiritualitas yang terkait dengan keberadaan anak, mencerminkan sistem kepercayaan yang beragam di setiap suku (Pratamawaty, 2017). Selain itu, apabila dikaitkan dengan proyeksi jumlah penduduk di Jawa Timur pada tahun 2020 yang mana penduduk laki-laki mencakup 49.3% dari total jumlah penduduk, dapat dikatakan terdapat faktor penghambat yang menyebabkan berkurangnya persentase laju pertumbuhan penduduk. Dengan adanya penurunan laju pertumbuhan penduduk di Kota Surabaya, maka prinsip *childfree* yang telah diadopsi oleh sebagian

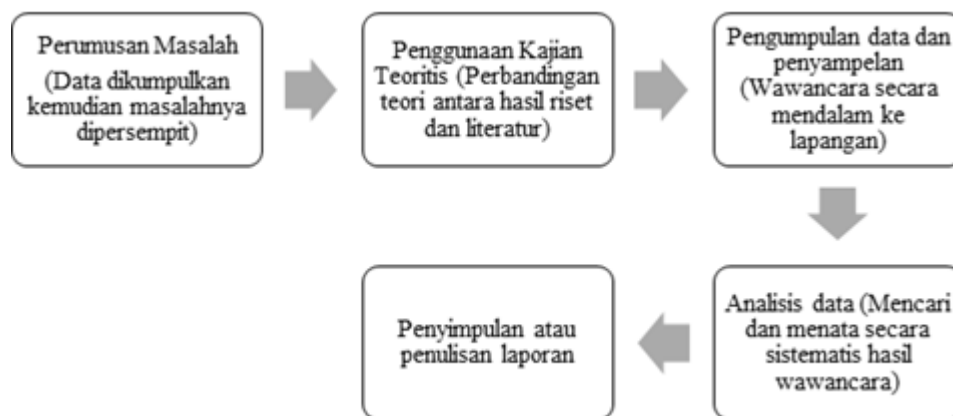
orang ikut memberikan pengaruh terhadap hal tersebut yang mana akan mempengaruhi budaya setempat. Maka dari itu, keutamaan riset ini adalah untuk mengkaji prinsip *childfree* dari perspektif laki-laki multikultural di Surabaya yang merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia.

Penelitian ini berkontribusi dengan menyajikan data empiris dari fakta lapangan yang menunjukkan antara teori dan realitas di masyarakat. Selain itu, hasil ini juga membuka pandangan masyarakat untuk tidak sembarangan menilai individu yang memilih *childfree* dan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang relevan untuk diaplikasikan ke masyarakat, mengingat Generasi Z dan milenial saat ini memiliki tantangan tersendiri dalam hal menyeimbangkan urusan pekerjaan dan keputusan untuk memiliki anak.

2. Metodologi

Metode penelitian yang diambil adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini diambil dengan tujuan menjabarkan peristiwa secara lengkap melihat dari fenomena yang teramati pada konteks tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Nugraheni dan Hum (2014), riset ini dapat memprediksi berbagai elemen yang membentuk hubungan tingkat korelatif. Selain itu, metode kualitatif diterapkan dengan cara memberikan pertanyaan, membuat prosedur, mengumpulkan data spesifik dari informan, menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menginterpretasikan makna dari konteks persoalan yang ditelaah.

Proses riset ini menggunakan pendekatan *Grounded Theory* sebagai basis untuk melakukan penelitian secara simultan. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan data dan teori yang telah ada sebelumnya untuk dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan riset ini dapat dijabarkan dalam Budiasih dkk (2014) melalui tabel sebagai berikut.



Sumber: Budiasih dkk (2014: 23-26)

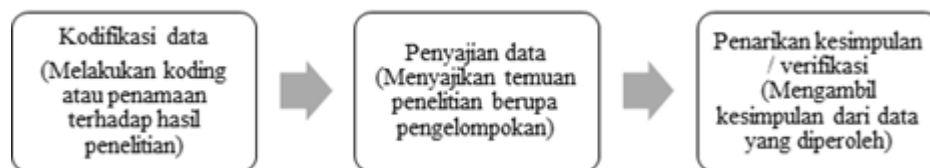
Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surabaya melalui beberapa titik tempat yang mendukung terlaksananya penelitian, yakni Kampus B Universitas Airlangga, Kampung Peneleh Surabaya, Kampung Pecinan, dan Desa Sidotopo, Surabaya. Metode kualitatif deskriptif yang digunakan pada riset ini bertujuan menjabarkan peristiwa lengkap dari fenomena yang diamati pada konteks tertentu.

Informan penelitian yang akan kami teliti adalah laki-laki Surabaya yang berasal dari keturunan Madura, Jawa, dan Tionghoa. Alasan dari terpilihnya subjek dengan ketiga kategori tersebut adalah karena ketiga suku ini merupakan suku yang paling banyak menduduki kota Surabaya. Menurut data dari DPM & PTSP (Dinas Penanaman Modal & Pelayanan Terpadu Satu Pintu) Kota Surabaya tahun 2017, suku Jawa memiliki persentase populasi 83,68%, suku Madura

7,5%, dan suku Tionghoa 7,25%. Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (2023), ditemukan bahwa laju pertumbuhan penduduk di Kota Surabaya mencapai 1.23%. Namun, dalam jeda 3 tahun antara 2021 hingga 2023, laju pertumbuhan penduduk menurun secara perlahan sebesar 0.10%.

Peneliti mengambil total 30 informan laki-laki yang berdomisili di Surabaya yang berusia 20-35 tahun dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga pendidikan tinggi. Selain itu, untuk menggali perspektif yang lebih beragam, dilakukan wawancara dengan dua orang budayawan sebagai basis kunci dari riset ini. Hal ini dilakukan demi mencapai titik jenuh sehingga didapatkan hasil penelitian yang relevan dan bermakna (Yusanto, 2020). Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi dari *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pada tahap awal, *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian (Sobari, 2023). Kriteria ini mencakup usia, suku, dan tingkat pendidikan. Setelah itu, *snowball sampling* diterapkan untuk membantu mengembangkan jumlah sampel. Dalam metode ini, informan awal yang telah dipilih berdasarkan kriteria *purposive sampling* membantu merekomendasikan informan lain yang memenuhi kriteria yang sama. Dengan demikian, *snowball sampling* memanfaatkan jaringan sosial informan untuk mendorong partisipasi lebih lanjut sehingga meningkatkan jumlah sampel dan memperkaya data yang diperoleh (Firmansyah, 2022). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan data primer melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari setiap informan. Teknik pengumpulan data ini dipilih untuk menggali data secara komprehensif sehingga diperoleh informasi yang lengkap dan rinci.

Penulis hanya menggunakan data primer yang didapatkan melalui hasil wawancara semi terstruktur sehingga informasi yang diperoleh bisa dikaji lebih dalam dan mencakup banyak perspektif dari berbagai sisi. Adapun tahapan dalam melakukan analisis data mengadopsi pendekatan Miles dan Huberman dalam MA (2017) dengan membaginya menjadi 3 tahap yang dijabarkan melalui tabel berikut :



Sumber: MA (2017: 180)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perspektif Laki-laki terhadap *Childfree*

3.1.1 Perspektif Suku Madura

Sebagian besar Informan Madura menyatakan bahwa prinsip *childfree* sangat berlawanan dengan nilai-nilai agama dan budaya yang mereka percaya. Adapun penjelasan alasan para informan terkait hal tersebut dapat dijabarkan melalui penggalan wawancara oleh SYQ berikut :

“Menurut saya, masyarakat Madura cenderung konservatif dalam menanggapi *childfree* karena mereka memandang bahwa anak merupakan sumber rezeki bagi mereka. Justru malah ketika mereka tidak memiliki anak, mereka akan merasa malu dan dikucilkan di masyarakat. Bahkan, masyarakat madura sendiri cenderung ingin memiliki lebih banyak anak. Dengan kita memiliki lebih banyak anak, kita justru bisa

lebih memiliki banyak pilihan dan bisa mengangkat martabat orang tuanya” (SYQ, 32 tahun)

Dari penggalan wawancara tersebut, dapat disampaikan bahwa prinsip *childfree* tidak sesuai dengan kepercayaan mereka karena cenderung menganggap anak sebagai suatu keberkahan. Selain itu, masyarakat Madura yang cenderung memegang prinsip “Banyak anak, banyak rezeki” akan memilih untuk tidak mengaplikasikan prinsip *childfree* ke dalam kehidupan mereka karena hal tersebut bertentangan dengan budaya mereka. Hal ini didukung dengan pendapat Denada dkk (2022) yang menyatakan bahwa kehadiran anak dapat menjadi investasi yang akan menjamin kehidupan mereka di masa tua. Dengan demikian, prinsip *childfree* menurut masyarakat madura cenderung tidak diterima karena berlawanan dengan nilai agama dan budaya yang mereka yakini.

Selain alasan ketidaksesuaian dengan agama dan budaya, masyarakat Madura juga menganggap bahwa prinsip *childfree* dapat menghambat perkembangan bangsa. Hal ini dikarenakan mereka khawatir akan terjadi perpecahan dengan adanya prinsip ini. Sebagai contoh, penggalan wawancara berikut menggambarkan situasi perpecahan yang berlangsung ketika orang memegang prinsip *childfree* oleh RVN.

“Karena kalau sampai *childfree* ini ditetapkan sebagai ketetapan hukum, maka sangat menghambat tujuan atau cita-cita bangsa sehingga ketika anak dan orang tuanya sepakat dengan prinsip itu, maka ini akan menjadi semakin memburuk” (RVN, 21 tahun)

RVN mengatakan bahwa *childfree* dapat menghambat kemajuan bangsa karena akan menghambat cita-cita dari masyarakat kita Indonesia, terutama Madura. RVN memberikan contoh, apabila ada pasangan *childfree* yang membahas sebuah masalah tertentu dan pada akhirnya menimbulkan pertengkaran yang dapat menyebabkan pasangan tersebut langsung memilih bercerai. Berbeda dengan pasangan yang memiliki anak, keputusan untuk bercerai kemungkinan besar tidak akan menjadi sebuah pilihan utama karena kehadiran anak tersebut. Dengan demikian, dapat dianggap bahwa kehadiran anak dalam kehidupan keluarga Madura bisa menjadi perantara untuk menjaga keharmonisan antara pasangan dan mencegah perceraian.

Keberadaan prinsip *childfree* ini memiliki sisi positif, seperti memiliki kebebasan finansial dan kepuasan lebih dalam hidupnya (Pertiwi et al., 2023). Akibatnya, banyak orang belum selesai dengan urusan pribadi, seperti urusan pekerjaan dan karir sehingga orang yang masih memiliki tanggungan harus mempersiapkan yang terbaik untuk kesiapan dirinya memiliki anak di masa depan. Dengan demikian, adanya *childfree* bagi sebagian kecil masyarakat Madura bisa dijadikan pegangan sementara untuk menunda memiliki anak dalam kurun waktu tertentu karena mempersiapkan yang terbaik untuk buah hati suatu saat nanti.

3.1.2 Perspektif Suku Jawa

Suku Jawa memiliki perspektif yang lebih bervariasi terkait topik *childfree*. Sebagian menganggap bahwa *childfree* merupakan kebebasan berpendapat individu, sedangkan sebagian yang lain menganggap bahwa meneruskan keturunan merupakan hal yang harus dilakukan setiap pasangan. Adapun informan yang cenderung terbuka terhadap keputusan *childfree* dapat diamati dari penggalan wawancara bersama EDG sebagai berikut :

“*Childfree* itu merupakan kebebasan individu yang mana hal tersebut pasti mengundang pro dan kontra. Saya pribadi bersikap biasa saja dalam menanggapi

karena hal tersebut bukanlah pilihan yang harus dihakimi. Kalau saya pribadi memutuskan untuk *childfree* karena ketika memiliki anak akan membawa kerugian” (EDG, 20 tahun)

EDG berpendapat bahwa memiliki anak dapat membawa kerugian di masa depan. Terlepas dari kebebasan berpendapat yang dibawakan, *childfree* dapat menjadi sebuah opsi apabila seseorang memiliki trauma masa lalu terkait dengan perlakuan yang mereka dapatkan dari orang tua mereka. Selain itu, ketidaksiapan mental, fisik, dan ekonomi cenderung menjadi penghalang seseorang untuk melanjutkan keturunan. Maka dari itu, *childfree* dilihat sebagai pilihan yang aman bagi seseorang untuk mengurangi tanggung jawab dalam hidupnya sehingga bisa menyelesaikan urusan pribadi dengan lebih leluasa.

Di sisi lain, prinsip *childfree* juga menuai kontra dari berbagai kalangan. Informan yang menolak *childfree* banyak berasal dari kalangan yang masih kental memegang kebudayaan Jawa. RN mengemukakan alasan menolak *childfree* dengan penjabaran sebagai berikut :

“Saya sendiri tidak setuju dengan keberadaan *childfree* karena bertentangan dengan kodrat manusia untuk melanjutkan keturunan, terlepas dari halangan ekonomi ataupun penyakit. Bahkan di realitanya, ada orang yang masih berusaha keras untuk memiliki anak meskipun mereka memiliki keterbatasan. Jadi menurut saya, *childfree* seperti menyia-nyiakan berkah yang diberikan sang Pencipta dan kebanyakan orang Jawa akan menggunjing orang-orang yang menganut prinsip ini” (RN, 25 tahun)

Informan Jawa yang tidak setuju terhadap prinsip *childfree* berpendapat bahwa ketika seseorang menganut prinsip ini, maka sama saja dia melenceng dari kodratnya sebagai manusia. Terlepas apapun halangannya, melanjutkan keturunan tetap merupakan suatu keharusan karena sudah dilakukan secara turun-temurun. Apabila prinsip *childfree* tetap dilakukan, maka besar kemungkinan mereka akan perlahan dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Dengan menerapkan prinsip *childfree*, maka keberkahan akan terasa hilang oleh orang tersebut karena keputusannya untuk tidak meneruskan keturunan, bahkan bisa dicap sebagai orang yang egois seperti yang dinyatakan oleh ZFK berikut:

“Menurut saya, orang *childfree* itu memiliki sikap egois dan hanya memikirkan kepentingannya sendiri, yang mana hal tersebut bertentangan dengan kondisi sosial masyarakat kita, khususnya Jawa” (ZFK, 35 tahun)

Prinsip sebagian masyarakat Jawa masih menganggap bahwa anak merupakan sumber rezeki. Apabila seseorang memutuskan untuk tidak punya anak, maka dianggap egois dan hanya mementingkan urusan pribadi. Mereka yang menganut prinsip *childfree* merasa khawatir apabila keberadaan buah hati dapat mengganggu pekerjaan dan kesehariannya. Namun, berbanding terbalik dengan prinsip masyarakat Jawa. Mereka yang masih kental dengan budaya Jawa sangat menjunjung tinggi dalam melestarikan budaya untuk memiliki anak. Seandainya mereka ingin mengadopsi prinsip ini, mereka akan melakukannya hanya dalam kurun waktu tertentu, dan biasanya hal tersebut didasari dengan persiapan untuk masa depan yang lebih baik. Pada kenyataannya, orang *childfree* di masa tuanya sering kali merasakan kekosongan dan kehampaan dalam hidupnya sehingga perlahan-lahan muncul rasa penyesalan dalam diri dan tidak ada yang meneruskan keturunan dari orang tersebut. Maka dari itu, kehadiran anak sebagai penerus keturunan menjadi elemen penting dalam kebudayaan masyarakat Jawa sebagai sumber rezeki.

3.1.3 Perspektif Suku Tionghoa

Masyarakat Tionghoa cenderung memandang *childfree* sebagai perspektif yang memiliki interpretasi yang beraneka ragam. Biasanya, mereka berfokus terhadap tanda kesuksesan seorang individu ketimbang regenerasi keturunan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masyarakat Tionghoa cenderung netral dalam menanggapi prinsip ini dan sebagian kecil dari mereka ada yang kontra terhadap *childfree*. Bagi mereka yang netral, mereka tidak terlalu menaruh posisi dalam menanggapi *childfree* karena cenderung mendukung kebebasan individu dalam memilih jalan hidupnya dan prinsip ini cenderung bersifat dinamis. Namun, tidak sedikit dari mereka yang merasa bahwa *childfree* dapat mengancam regenerasi keturunan. Selain itu, *childfree* juga masih dianggap tabu dalam sebagian kalangan masyarakat karena biasanya di budaya mereka terdapat suatu keharusan untuk meneruskan marga.

“Kultur di tionghoa sangat homogen, baik di perkotaan maupun pedesaan. Meneruskan keturunan merupakan tradisi yang mengakar kuat dari generasi ke generasi. Kebanyakan masyarakat tionghoa akan menganggap *childfree* menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan” (CVN, 23 tahun)

Berdasarkan penggalan wawancara diatas, CVN menyatakan bahwa budaya masyarakat Tionghoa cenderung homogen, yang mana seluruh daerah menerapkan budaya melanjutkan keturunan sebagai tradisi yang sudah dilakukan sejak turun temurun. Apabila *childfree* ini diterapkan di kehidupan warga tionghoa, maka hal tersebut akan menjadi hal yang tabu untuk dibahas karena memang pada dasarnya warga tionghoa juga menerapkan prinsip “Banyak anak, banyak rezeki”. Namun, kembali lagi pada netralitas warga tionghoa yang cenderung tidak mempermasalahkan pilihan hidup orang asalkan mereka sudah mengerti terkait konsekuensinya, tergantung dari kapasitas individu tersebut. Adapun penggalan wawancara yang menyinggung terkait pilihan individu untuk *childfree* dapat dijabarkan oleh KVN sebagai berikut :

“...Kalau menurut aku sih, *childfree* itu merupakan pilihan ya. Mungkin ada orang-orang tertentu yang bahkan untuk mendanai diri sendiri aja kesulitan, sulit mencari pekerjaan, atau hanya ingin hidup lebih santai tidak mau terlibat dalam mengurus anak. Kalaupun itu dilakukan oleh orang berkecukupan juga fine-fine saja” (KVN, 21 tahun)

Perspektif masyarakat tionghoa cenderung tidak terlalu menolak atau mendukung pilihan untuk *childfree* karena mereka meyakini setiap orang pasti memiliki beban tanggung jawab yang berbeda-beda. Ada diantara mereka yang memang merasa hal tersebut merupakan tanggung jawab yang cukup besar sehingga belum siap secara lahir batin untuk memiliki anak. Meskipun dalam kenyataannya pihak keluarga masih menganggap bahwa meneruskan anak atau bahkan marga menjadi hal yang penting dan membahagiakan, namun ada beberapa dari mereka tidak terlalu mempermasalahkan untuk tidak memiliki anak.

Adapun masyarakat tionghoa yang kontra terhadap *childfree* menganggap bahwa prinsip ini merupakan hal yang sia-sia dilakukan karena tidak sesuai dengan budaya mereka yang kental dengan kekeluargaan. Berikut adalah penjabaran wawancara dari DVD dan JFT sebagai pihak yang cukup menentang adanya prinsip ini.

“Ketika kita menikah namun tidak memiliki anak, rasanya ada yang kurang dan pemikiran kita lebih menekankan untuk harus punya penerus di masa depan, baik itu meneruskan bisnis, ilmu pengetahuan, maupun keturunan. Jadi, kebanyakan dari kita tidak setuju dengan budaya ini karena cenderung mengarah ke budaya Barat” (DVD, 24 tahun)

“Menurut saya, menikah dan melanjutkan keturunan merupakan suatu keharusan dan hal ini tidak bisa dilakukan apabila pasangan tersebut mengadopsi prinsip *childfree*” (JFT, 32 tahun)

Berdasarkan petikan wawancara kedua informan diatas, dapat disimpulkan bahwa ketika masyarakat tionghoa mengadopsi pilihan *childfree*, mereka akan merasakan kehampaan dalam hidupnya sehingga memang dianjurkan untuk meneruskan keturunan agar kelak di masa depan ada yang bisa mentransfer ilmu pengetahuan kepada keturunannya. Selain itu, mereka beranggapan bahwa orang-orang yang *childfree* cenderung melakukan hal yang sia-sia karena tidak meneruskan keturunan sehingga sangat ditekankan bagi masyarakat Tionghoa untuk dapat memiliki anak untuk jadi penerus keluarga.

3.2 Faktor Laki-Laki Surabaya Menerima atau Menolak *Childfree*

3.2.1 Faktor Laki-laki Menerima *Childfree*

Childfree merupakan pilihan gaya hidup masyarakat modern yang semakin meluas, terlebih di kalangan muda. Banyak faktor yang membuat laki-laki di Kota Surabaya menerima dan bahkan menerapkan prinsip *childfree* ini. Informan yang berasal dari seluruh suku yang diteliti sepakat bahwa orang yang menerapkan prinsip *childfree* bersumber dari individu, seperti ekonomi, ketidaksiapan mental, trauma masa kecil, idealisme yang masih membara, dan ketidaksiapan untuk memiliki anak. Adapun pendapat informan yang menyatakan penerimaan terhadap prinsip *childfree* digambarkan oleh penggalan wawancara bersama EDG :

“... Yang mempengaruhi aku untuk mengambil keputusan *childfree* ialah karena faktor ekonomi keuangan karena masih belum mampu untuk membiayai kehidupan pribadi dan punya anak itu mahal. Selain itu, kesiapan mental untuk memiliki anak juga menjadi hal yang dipertimbangkan” (EDG, 20 tahun)

Ekonomi menjadi salah satu faktor seseorang untuk mengambil keputusan *childfree*. Hal ini disebabkan karena untuk membesarkan anak, seseorang harus mempersiapkan segala aspek, baik dari segi materi, fisik, maupun emosional. Faktor ini juga memiliki keterkaitan dengan kondisi kesiapan mental seseorang dalam membesarkan anak. Selain itu, orang yang memilih untuk *childfree* pada dasarnya ingin menikmati hidup bersama pasangan tanpa kehadiran seorang anak dan mengembangkan karir pekerjaan. Ditambah lagi, *childfree* juga dapat meningkatkan harmonisasi bersama pasangan sehingga bisa hidup dengan lebih leluasa. Dengan demikian, orang yang *childfree* cenderung tidak ingin mengambil risiko memiliki anak yang dapat menimbulkan permasalahan baru di masa yang akan datang dan lebih mengutamakan stabilitas ekonomi.

Orang yang memilih untuk *childfree* biasanya dilatarbelakangi oleh kondisi sosial yang membuat dia semakin mantap untuk memegang prinsip itu. Tentunya kondisi sosial yang dimaksud masih berkaitan dengan kondisi ekonomi. Adapun kondisi yang menyebabkan seseorang terpengaruh untuk *childfree* dipaparkan oleh RVN dan BGS terkait pengamatannya di lingkungan sekitar.

“...Karena melihat sekarang banyak bayi yang sudah mengidap penyakit-penyakit, sehingga ketika hal tersebut terjadi pada mereka, muncul rasa takut untuk dihakimi oleh lingkungan sosial” (RVN, 21 tahun)

“...Orang tua mana yang mau anaknya stunting karena kekurangan gizi, untuk mencegah hal tersebut maka otomatis harus sukses dulu sebelum punya anak, Maka, adanya *childfree* ini bisa menurunkan angka stunting dan mengurangi risiko child abuse karena untuk memiliki anak harus punya standar ekonomi yang tinggi dan mental yang terbentuk” (BGS, 20 tahun)

Kedua informan tersebut menyatakan bahwa kondisi sosial mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih *childfree*. Faktanya, banyak anak yang terlahir dengan keadaan yang tidak diinginkan, seperti stunting, penyakit paru-paru, bahkan penyakit orang dewasa sehingga orang takut untuk memiliki anak. Akibatnya, penerapan prinsip *childfree* dapat menjadi solusi untuk mencegah rasa takut akan dihakimi oleh kondisi sosial. Ditambah lagi, menurut mereka seseorang yang ingin memiliki anak harus mempersiapkan ekonomi dengan taraf tertentu dan memiliki mental yang tangguh untuk mengurus anak sehingga mengurangi risiko anak untuk dijadikan objek perilaku kriminal, seperti child abuse. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa orang yang menerima *childfree* cenderung menghindari permasalahan sosial yang akan menjurus ke anak tersebut.

Selain beberapa faktor yang telah disebutkan diatas, faktor laki-laki menerima *childfree* didukung oleh data penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dalam Jurnal Hermeneutika (2022) yang menjelaskan berbagai alasan pasangan memutuskan *childfree*, yakni (i) ketidaksiapan untuk mempunyai anak secara cepat, (ii) masih menyimpan trauma masa lalu sehingga tidak ingin anaknya merasakan hal yang sama di masa depan, (iii) kondisi finansial yang belum mencukupi mengingat kebutuhan hidup rumah tangga akan semakin bertambah dengan memiliki anak, (iv) fokus kepada jenjang karir dan membahagiakan diri sendiri, (v) emosi belum bisa terkontrol sehingga takut kelak anaknya memiliki kasih sayang yang kurang, (vi) memiliki hobi yang ditekuni sehingga tidak kepikiran untuk memiliki anak.

3.2.2 Faktor Laki-laki Menolak *Childfree*

Sebagian besar informan sepakat bahwa *childfree* cenderung bertentangan dengan ajaran agama dan budaya yang diwariskan turun-temurun. Hal ini disebabkan karena *childfree* tidak sesuai dengan kodrat manusia. Seperti yang dinyatakan oleh LW, JFT, dan BGS dari sudut pandang Jawa, Tionghoa, dan Madura :

“Sejauh pemahaman saya, *childfree* lumayan kontroversial karena sejauh yang saya tahu, di budaya Jawa ini sangat menghargai adanya anak” (LW, 20 tahun)

“...Di masyarakat tionghoa, meneruskan keturunan adalah hal yang wajib dan silsilah keluarga tidak akan bisa berlanjut apabila *childfree* diterapkan” (JFT, 32 tahun)

“Saya melihat kebanyakan orang berpikir bahwa *childfree* ini adalah konsep yang buruk karena hanya memikirkan diri sendiri dan bersifat egois sehingga terkesan meninggalkan tanggung jawab” (BGS, 20 tahun)

Berdasarkan kutipan dari 3 informan tersebut, *childfree* cenderung tidak sesuai dengan prinsip kekeluargaan karena pada dasarnya ajaran budaya mereka telah mewajibkan mereka untuk meneruskan keturunan sebagai pencetak generasi baru di masa depan. Apabila *childfree* diterapkan, maka yang menjalankannya dapat dikatakan sebagai orang egois yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri dengan berlindung dibawah perspektif eksistensialisme dan Hak Asasi Manusia (Cornellia et al, 2022). Ketika seseorang mengadopsi prinsip ini, maka akan terjadi potensi bahan gunjingan para keluarga dan masyarakat sekitar. Maka dari itu, keberadaan anak sangat penting untuk dapat meneruskan silsilah keluarga pasangan tersebut.

3.3 Potensi Ancaman *Childfree* terhadap Budaya

3.3.1 Budaya Madura

Childfree merupakan sebuah kecenderungan sosial yang didasari oleh perkembangan zaman dan westernisasi budaya Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa *childfree* yang merupakan budaya dari luar mempunyai potensi untuk memberikan sebuah dampak kepada budaya lokal yang ada di Indonesia seperti budaya Madura. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, penulis menemukan berbagai pandangan yang berbeda mengenai hal ini. Beberapa informan berpendapat bahwa apabila *childfree* menjadi lumrah, hal ini tidak akan terlalu mempengaruhi budaya yang ada di Madura terutama dari sudut pandang agama Islam yang merupakan agama mayoritas masyarakat Madura. SYQ menyatakan :

“...Bisa sih ada tatanan masyarakat yang berubah tapi menurut saya amat sangat susah tamengnya itu dua budayanya budaya itu menjadi tameng sendiri agama menjadi tameng sendiri jadi amat sangat susah” (SYQ, 35 tahun)

Dalam kutipan tersebut, informan menyatakan bahwa tatanan masyarakat memiliki pegangan yang kuat terhadap *childfree*, yaitu agama dan budaya. Masyarakat madura sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan dan kebudayaan mereka yang berkaitan dengan nilai kekeluargaan. Dua faktor tersebut diakui mengakar kuat terhadap basis tatanan sosial budaya masyarakat madura, dan dianggap dapat bertahan melalui budaya luar yang intrusif seperti *Childfree*. Namun, ada pandangan berbeda yang mengatakan bahwa *childfree* dapat menjadi sebuah ancaman di budaya Madura. Seperti yang dinyatakan oleh RVN :

“Ada beberapa budaya, salah satunya di Madura itu kan saudara 2-2 pupu, 3 pupu itu kan dinikahkan. Kalau memang itu menjadi prinsip atau sudah menjadi konsensus di kalangan masyarakat, maka budaya itu akan hilang...” (RVN, 21 tahun)

Budaya yang berada di Madura ini memiliki konflik dengan prinsip *childfree* dimana jika prinsip *childfree* ini ada atau bahkan menyebar, maka akan ada budaya Madura yang terancam punah. Pandangan ini juga didukung lebih jauh oleh beberapa informan lain yang mengatakan bahwa keberadaan prinsip *childfree* dapat menimbulkan perpecahan antar orang Madura. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh BGS :

“Pasti, kalo dari masyarakat madura sendiri yang saya lihat akan berpikir bahwa generasi muda itu sebagai pembelot atau pembangkang karena dari kita sendiri tradisinya itu banyak anak memiliki banyak rezeki otomatis itu sudah melanggar karena kita mengikuti *childfree*...”

Childfree berpotensi menyebabkan sebuah ketegangan antara dua generasi di Madura, yakni generasi muda yang mungkin lebih terbuka atau bahkan mendukung prinsip *childfree* dan generasi tua yang dinilai lebih konvensional dan kental dengan budaya tradisional Madura. Perbedaan pendapat antar dua generasi inilah yang dapat menyebabkan prinsip *childfree* menjadi sebuah katalis yang menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat Madura.

3.3.2 Budaya Jawa

Sebagian informan kami yang merupakan masyarakat dengan etnis Jawa berpendapat bahwa *Childfree* merupakan sebuah prinsip yang mungkin dapat memberikan dampak terhadap kebudayaan mereka, EDG menyatakan:

“Kebudayaan itu kan luas banget ya. Menurutku pasti ada. Cuma apakah kemudian perubahan ini apakah drastis apa enggak langsung. Atau enggak itu enggak tahu. Karena itu semua tergantung dari orang juga. Apakah orang yang milih untuk *childfree* itu sifatnya bagaimana, alasannya apa, konteksnya bagaimana. Kemudian apakah orang yang milih punya anak itu sifatnya gimana, alasannya apa, konteksnya apa. Itu semua sangat berpengaruh.”

Berdasarkan kutipan dari EDG, luasnya pengaruh *Childfree* terhadap tatanan budaya masyarakat Jawa masih belum bisa diproyeksikan, namun tidak menutup kemungkinan *childfree* dapat memberi dampak tertentu terhadap kebudayaan masyarakat Jawa. Seberapa besar dampaknya terhadap masyarakat, dan aspek apa saja yang bisa terkena dampak prinsip *Childfree* ini masih ambigu, dikarenakan masyarakat Jawa menganggap bahwa faktor keberlangsungan budaya tidak hanya bergantung terhadap keputusan seseorang untuk memiliki anak atau tidak, namun apakah keturunan orang tersebut dapat melanjutkan budaya Jawa. Sebagian informan juga menyatakan secara tegas bahwa prinsip *Childfree* bisa secara langsung memberi dampak negatif terhadap budaya masyarakat Jawa, informan berinisial ON menyatakan:

“Ada beberapa budaya yang akan terdampak jika semuanya *childfree*. Terutama di budaya Jawa. Mungkin ritual-ritual yang berkaitan dengan kelahiran anak itu akan minim dilakukan karena gak ada yang lahir kan mau ritual gimana gitu. Menurutku sih itu terutama untuk orang-orang Jawa. Dan kalau lama-lama pandangan *childfree* itu ke orang-orang. Ritual tersebut akan tergeser oleh zaman.”

Berdasarkan kutipan tersebut, informan menyatakan bahwa prinsip *Childfree* secara langsung bertanggung jawab atas berjalan atau tidaknya suatu budaya, dimana ada generasi penerus yang akan menggantikan generasi terdahulu dalam melestarikan budaya dan ritual etnis yang terkandung dalam kelompok tersebut. Maraknya kelompok yang memilih untuk *childfree* berkontribusi terhadap kepunahan budaya tertentu, dimana secara progresif, budaya tersebut akan bergeser seiring berjalannya waktu dikarenakan ketiadaan generasi penerus, terlebih lagi jarangnyanya anak yang lahir berpotensi menyebabkan punahnya ritual etnis yang difokuskan secara spesifik dilaksanakan untuk merayakan kelahiran anak.

3.3.3 Budaya Tionghoa

Informan yang berasal dari Tionghoa rata-rata sepakat bahwa *childfree* dapat memberikan sebuah pengaruh kepada budaya yang ada di Tionghoa. Pengaruh ini dapat dibagi dua berdasarkan

besar area efeknya. Pertama, pengaruh dalam aspek kekeluargaan yang ada di keluarga-keluarga Tionghoa. Seperti yang dijelaskan oleh CVN :

“Tentunya kalau budaya secara family akan terdampak besar, gaya hidup juga akan terkena secara konsep, filosofinya yang penting ada dulu keluarga”

Berkeluarga merupakan hal yang terpenting menurut orang-orang Tionghoa. Mereka menekankan rasa kekeluargaan ini menjadi akar dari kehidupan bermasyarakat orang-orang Tionghoa. Oleh karena itu, keberadaan prinsip *childfree* berlawanan dengan budaya yang berada di Tionghoa. Hal ini juga turut menjadi pengaruh kedua yang mana *childfree* dapat berpotensi menjadi ancaman. Hal ini turut dijelaskan oleh DVD :

“....Orang Tionghoa pun juga kita ada sembayangan cuman kan walaupun aku kristen tetap ada sembahyang kan tradisi harus ada generasi. Tapi kalau orang nanti *childfree*, mungkin 20-30 tahun sudah mulai punah.” (DVD, 24 tahun)

Eksistensi dari prinsip *childfree* menjadi sebuah bentuk ancaman untuk budaya Tionghoa yang dijelaskan bila *childfree* menjadi hal yang lumrah diantara orang-orang Tionghoa, maka budaya Tionghoa akan terancam menghilang dikarenakan kekurangan penerus yang bisa menghidupi budaya Tionghoa.

3.3.4 Dampak *Childfree* menurut Pegiat Budaya

Setelah mewawancarai informan dari 2 latar belakang suku yang berbeda, penulis mewawancarai budayawan berkredibilitas untuk menggali lebih dalam potensi dampak *childfree* terhadap budaya yang ada di Surabaya. Dari wawancara tersebut, penulis menemukan bahwa *childfree* tidak memiliki potensi yang tinggi untuk mempengaruhi budaya lokal dikarenakan *childfree* hanyalah sebuah tren. Seperti yang dikatakan ATN :

“Kalau saya sih akan mengatakan begini, *childfree* akan menjadi rame kalau ada suatu tokoh yang yang berbicara. Namun, ketika itu tidak merubah kesadarannya terutama di teman-teman seniman maka itu menjadi masa bodoh dan tidak akan berimbas. Karena itu hanya statement seseorang yang memiliki masa atau penggemar sehingga akan jadi rame nih.” (ATN, 28 tahun, Budayawan)

Pada mulanya, *Childfree* merupakan sebuah tren yang diawali oleh artis seperti Gita Savitri. Artis tersebut menyatakan komitmennya untuk tidak memiliki anak melalui unggahan di media sosialnya (Audinovic & Nugroho, 2023). Hal ini menjadi perdebatan yang rumpun dibahas oleh warga Indonesia. Namun, layaknya kebanyakan tren di Indonesia, *childfree* perlahan-lahan menghilang dari pembahasan orang-orang diakibatkan adanya berita baru yang tersebar di Indonesia.

Prinsip *childfree* sendiri merupakan keputusan sadar individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak terlebih dahulu. Ada banyak faktor yang menyebabkan keputusan ini dapat diambil, mulai dari karena keinginan pribadi, mendambakan kebebasan, bahkan dengan alasan kesehatan seperti yang dikemukakan oleh Gita Savitri dan suaminya (Asmaret, 2023). Namun, seperti tren-tren pada umumnya, berita tentang *childfree* secara perlahan sudah mulai memudar. Oleh karena itu, *childfree* hanyalah sebuah tren yang tidak berpotensi menjadi budaya baru. Prinsip ini hanyalah sebuah fenomena sementara yang dipengaruhi oleh dinamika media dan perhatian publik.

4. Kesimpulan

Penelitian ini telah memaparkan perspektif laki-laki multikultural di Surabaya mengenai *childfree* dan menemukan adanya perbedaan pandangan antara suku Madura, Jawa, dan Tionghoa. Masyarakat Madura cenderung menolak *childfree* karena bertentangan dengan nilai agama dan budaya mereka yang kuat, sementara laki-laki Jawa memiliki pandangan yang lebih bervariasi, mulai yang menghargai kebebasan pribadi hingga yang menganggapnya berlawanan dengan kodrat manusia. Laki-laki Tionghoa lebih berfokus pada kesuksesan individu daripada meneruskan keturunan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan laki-laki untuk menerima atau menolak *childfree* termasuk aspek sosioekonomi, ketidaksiapan mental, dan pengaruh budaya serta agama. Keputusan untuk tidak memiliki anak sering kali didorong oleh tekanan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh generasi Z dan milenial, yang juga dikenal sebagai generasi *sandwich*. Mengingat di Indonesia lebih mengadopsi sistem masyarakat yang patriarkis, peran laki-laki dalam mendukung ekonomi keluarga dan spiritualitas anak sangat dominan, dan ini mempengaruhi pandangan mereka terhadap *childfree*. Ditambah lagi, *childfree* juga berdampak pada keberlangsungan budaya, di mana orang Madura merasa *childfree* tidak mengancam budaya mereka yang kuat dalam nilai agama dan keluarga, sedangkan orang Jawa dan Tionghoa melihat potensi ancaman terhadap ritual kelahiran dan nilai kekeluargaan mereka. Meskipun beberapa ahli budaya menganggap *childfree* sebagai fenomena sementara, data yang diperoleh menunjukkan bahwa prinsip ini sudah mulai mempengaruhi budaya lokal di Surabaya. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang berbagai dinamika pilihan *childfree* di kalangan laki-laki Surabaya serta dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dan mendorong diskusi yang lebih terbuka mengenai fenomena ini.

5. Ucapan Terima kasih

Berkaitan dengan pelaksanaan serta penulisan hasil penelitian, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah mendanai kegiatan penelitian kami sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya, Prof. Dr. Mohammad Nasih, SE., MT. selaku Rektor Universitas Airlangga, tim dosen pendamping Program Kreativitas Mahasiswa, bu Usma Nur Dian Rosyidah, S.S., M.A selaku dosen pembimbing, para informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk pengambilan data wawancara, orang tua yang senantiasa memberikan dukungan, serta seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Agrillo, C. and Nelini, C. (2008). 'Childfree by Choice: a review', *Journal of Cultural Geography*, 25(3), 347–363.
- Asmaret, D. (2023). Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia. *Adhki: Journal Of Islamic Family Law*, 5(1), 73-89.
- Audinovic, V. and Nugroho, R.S. (2023). Persepsi *Childfree* di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 1-11.
- Badan Pusat Statistik (BPS), diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2023 pada jam 18.00 WIB.
- Blackstone, A. (2014). Childless... or *childfree*? *Contexts*, 13(4), 68-70.
- Budiasih, I.G.A.N. and Nyoman, G.A. (2014). Metode *Grounded Theory* dalam riset kualitatif. *Jurnal ilmiah akuntansi dan bisnis*, 9(1), 19-27.
- Cornellia, V., Sugianto, N., Glori, N. and Theresia, M. (2022). Fenomena *Childfree* dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(01).

- Denada, V.S., Fikri, A. and Sokarina, A. (2022). Makna Investasi Pada Anak Dalam Mitos “Banyak Anak Banyak Rezeki”: Studi Fenomenologi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 8(1), 83-98.
- Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Hawani, W. S., & Ilham, M. (2023). Telaah Maqashid Al-Syariah Fenomena *Childfree* dalam Realitas Kehidupan Sosial. *Indonesian Journal of Shariah and Justice*, 3(2), 197-220.
- Hintz, E.A. and Brown, C.L. (2019). *Childfree* by choice: Stigma in medical consultations for voluntary sterilization. *Women's Reproductive Health*, 6(1), 62-75.
- Ingalls, E. (2016). The public consequences of a personal choice: the impact of the decision to be *childfree* in family-friendly America.
- MA, A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Cetakan ke-2*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Meidina, A. and Puspita, M. (2023). ‘*Childfree* Practices in Indonesia’, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 7(1), 17–32.
- Nugraheni, F. and Hum, M. (2014). *Metode Riset Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4.
- Pertiwi, F., Vinco, M.S.M. and Pertiwi, A.D. (2023). *Childfree*: Religious Perspective As Cultural Values In Indonesia. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(1).
- Pratamawaty, B. B. (2017). Potensi konflik perkawinan lintas budaya perempuan indonesia dan laki-laki bule. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 1-14.
- Purwanto, Y., Rachmad, A. F. N., Abdullah, J., & Yanti, V. V. (2024, June). The Role of Salman ITB Premarital Education School (SPN) in Facing Global Cultural Challenges For Generation. In *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)* (Vol. 3, No. 1, pp. 1531-1542).
- Rahayu, N.F. (2022). Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 8(1).
- Ritonga, M. A. H., Wulandari, A., Fazahro, F., Fadhilah, H., & Hamidah, S. (2023). Fenomena *Childfree* Terhadap Bonus Demografi Islam di Indonesia. *Regalia: Jurnal Riset Gender dan Anak*, 2(1), 51-59.
- Saragih, A. A., & Lubis, S. (2023). Generasi gen z dan *childfree* di Indonesia berdasarkan undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang HAM: studi perspektif fiqih siyasah. *Generasi gen z dan childfree di Indonesia berdasarkan undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang HAM: studi perspektif fiqih siyasah*, 9(2), 870-876.
- Sobari, W. (2023). *Template Penulisan Metode Penelitian Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi Bidang Ilmu Politik*. Inara Publisher. <http://oer.unair.ac.id/items/show/1963>.
- Utamidewi, W., Widjanarko, W., Abidin, Z. and Nayiroh, L. (2022). When Spouse Decide To Be *Childfree*: Are They Happy Without Child?. In *Proceedings Of International Conference On Communication Science* 2(1), 915-924.
- Wulandari, A., Azahro, F., Fadhilah, H., Ritonga, M. A. H., & Hamidah, S. (2023). Fenomena *Childfree* Terhadap Bonus Demografi Islam Di Indonesia. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 43-54.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).